



PENANAMAN ANTI RADIKALISME PADA PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL MUBTADIIN BALEKAMBANG JEPARA

Tafaf Dwi Purwanto[✉], Arif Purnomo[✉]

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Februari 2023

Direvisi: Februari 2023

Diterima: April 2023

Keywords:

Radicalism; Islamic

Boarding School

Abstrak

Pendidikan anti radikalisme di pondok pesantren sangat diperlukan, mengingat persebaran paham radikalisme sekarang sudah mulai marak teradi. Pemahaman anti radikalisme harus mulai diajarkan sejak dini, terutama di pondok pesantren yang sering juga menjadi tujuan penyebaran pemahaman radikalisme. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap pondok pesantren dalam menyikapi paham anti radikalisme di masyarakat. Metode yang digunakan berupa metode kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari informan, hasil pengamatan, dan dokumen. Alat dan teknik pengumpulan data adalah, observasi, wawancara, dan dokumen. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan pengampu dalam memberikan pengajaran dalam bersikap anti radikal (2) media yang sering digunakan oleh pengampu/ustadz dalam melaksanakan penanaman sikap anti radikalisme yang cukup relevan (3) Kendala yang sering dirasakan oleh pengampu saat pelaksanaan pembelajaran sikap anti radikalisme di pondok pesantren.

Abstract

Anti-radicalism education in Islamic boarding schools is very necessary, considering the spread of radicalism is now starting to bloom. The understanding of anti-radicalism must be taught from an early age, especially in Islamic boarding schools which are often the goal of spreading the understanding of radicalism. The purpose of this study aims to determine how the attitude of Islamic boarding schools in responding to anti-radicalism in society. The method used is descriptive qualitative method. Sources of data obtained from informants, observations, and documents. Data collection tools and techniques are observation, interviews, and documents. The validity of the data was tested by triangulation technique. Data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The results of the study show that (1) the ability of educators to provide teaching in anti-radical attitudes (2) the media often used by educators/ustadz in implementing anti-radicalism attitudes are quite relevant (3) Obstacles that are often felt by educators when implementing anti-radical attitudes learning radicalism in Islamic boarding schools.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi: Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: tafaf.dwi@students.mail.unnes.ac.id;
arifpurnomo@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki banyak suku, budaya, berbagai macam etnis, dan agama. Indonesia merupakan negara paling beragam di dunia. Banyaknya keragaman yang ada di Indonesia membuat terjadinya ketidak toleransi sesama umat beragama maupun etnis di Indonesia. Dalam hal ini perlu adanya sikap penanaman nilai-nilai toleransi yang harus dilakukan sejak dini, sehingga akan menjadikan pemahaman masyarakat bahwa pentingnya bertoleransi. Hal-hal tentang kerukunan umat beragama sebenarnya sudah diatur dalam undang-undang tentang kerukunan umat beragama, ada banyak sekali undang-undang yang mengatur hal tersebut salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 1/PNPS Tahun 1965 yang menyangkut tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan agama. Dengan adanya undang-undang tersebut dapat mencegah adanya anti toleransi terhadap agama apapun. Selain itu terdapat juga dalam Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan tindak pidana terorisme.

Masalah radikalisme tidak dapat dipisahkan oleh pengaruh faktor lingkungan sosial, politik, ekonomi, maupun kebudayaan dimana adanya ideologi tersebut tumbuh dan berkembang dengan cepat. Aksi radikalisme merupakan beberapa hasil proses dari tahapan-tahapan. Pertama, praradikalisme yaitu interaksi antara predisposisi individu dengan lingkungannya. Kedua, identifikasi diri, komitmen, indoktrinasi, dan ideologisasi jihad. Banyak kalangan dari Islam radikal meyakini bahwa apa yang mereka lakukan merupakan bagian dari berbagai wujud aktualisasi doktrin jihad dalam Islam. Jadi mereka semua mengira hal itu adalah salah satu perbuatan jihad sehingga dapat dikategorikan pembelaan terbesar dalam agama.

Dalam catatan sejarah Indonesia ada beberapa aliran atau kelompok yang dianggap sebagai penganut paham radikalisme yang ada

dan tersebar di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Seperti Lembaga dakwah Islam Indonesia yang dikenal dengan LDII, Front pembela Islam yang dikenal dengan FPI, Salafi Jihadi yang dikenal dengan JI, Negara Islam Indonesia yang dikenal NII, Hizbut Tahrir Indonesia yang dikenal dengan sebutan HTI, Jamaah Tauhid Wal Jihad yang disingkat TWJ, Forum Kajian Islam Millah Ibrahim atau FKIMI, dan beberapa kelompok lainnya. Beberapa aliran tersebut disinyalir memiliki doktrin yang mengandung unsur radikal dan fanatik buta pada paham masing-masing. Gerakan tersebut pada dasarnya merupakan gerakan politis yang mengatasnamakan agama, dan dalam catatan sejarah mencatat gerakan tersebut dapat digagalkan. Gerakan tersebut menjadi salah satu awal penyelewengan radikalisme bernuansa politis menjadi radikalisme bernuansa agama.

Dalam beberapa kasus yang terjadi di Indonesia ada beberapa pesantren dan masjid-masjid yang disinyalir sudah terpapar paham radikal. Menurut Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Saut Usman Nasution menyatakan ada sekitar 19 pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan doktrin bermuatan radikalisme. Itu semua hasil proses profiling tim BNPT di lapangan, 19 pondok pesantren itu terlihat mendukung dan menyemaikan ajaran radikalisme di Indonesia tegasnya. Saut sudah memperingatkan kepada seluruh stakeholder yang ada, kementerian dan kelembagaan supaya nanti dapat ditindaklanjuti oleh masing-masing lembaga.

Namun tidak semua lembaga pendidikan berbasis Islam dapat dikatakan sebagai sumber penyebaran paham-paham radikal. Nyatanya banyak Lembaga Pendidikan Islam yang mengedepankan pentingnya toleransi, keberagaman, dan indahnyanya kedamaian. Diantara banyak pesantren yang merespon tentang problem sosial tersebut salah satunya adalah Pondok Pesantren Balekambang Nalumsari Jepara. Pondok pesantren yang terletak di desa Gemiring Lor kecamatan Nalumsari kabupaten Jepara ini mempunyai ciri khas dalam melakukan bagaimana supaya para

santri tidak terpapar oleh paham radikalisme. Salah satunya adalah memberikan pembelajaran khusus yang diajarkan oleh kiai kepada santrinya.

Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin merupakan pondok pesantren tertua yang ada di Jepara. Dirikan oleh Hadlatus Syeh KH. Hasbullah pada tahun 1884, sekarang telah diasuh oleh generasi ketiga yaitu KH. Ma'mud Abdullah. Dengan dipimpin oleh KH Ma'mun Abdullah pondok pesantren ini menjadi berkembang cukup signifikan karena bukan hanya kegiatan pondok pesantren yang kebanyakan tentang alfiyah salafiah, sekarang telah dibuka Pendidikan formal juga yang meliputi Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Politeknik Balekambang (D4).

Gerakan anti radikalisme di Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin sudah dilakukan semenjak dibukanya Lembaga Pendidikan formal di pondok pesantren tersebut. Hal tersebut masih dijalankan sampai sekarang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya pemberian materi anti radikalisme pada saat pembelajaran. Bukan hanya itu, pada saat pengajian kitab disisipi juga dengan kajian tentang bahaya sikap radikal supaya santri yang ada di pondok pesantren tersebut bisa menjahui upaya-upaya doktrinasi yang dilakukan oleh pihak luar terhadap santri tersebut. Dengan demikian santri yang sedang belajar agama maupun penerahuan umum dapat melakukan kegiatan belajar mengajar yang tenang. Hal inilah yang dapat mendasari penulis mengkaji tentang pendidikan anti radikalisme di pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Nalumsari Jepara..

METODE

Penelitian pendidikan anti radikalisme ini menggunakan penelitian kualitatif karena membahas mengenai bagaimana cara pondok pesantren dalam menanggulangi bahaya dari sifat radikal. Fokus penelitian merupakan permasalahan yang akan ditelaah oleh peneliti dalam penelitian ini, sehingga dapat menjadikan

penelitian ini sebagai informasi yang baik. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan suatu hal yang mengenai penanaman nilai anti radikalisme pada Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin. Bahan pendidikan anti radikalisme dalam penelitian ini yang memberikan penjelasan mengenai definisi, pemahaman, pelaksanaan, dan kendala yang terjadi mengenai pendidikan anti radikalisme yang bersumber dari jurnal, artikel, buku-buku teks atau referensi, hasil karya ilmiah, serta hasil penelitian baik nasional maupun internasional dan situs web. Data skunder yang berupa penanaman anti radikalisme dalam penelitian ini diambil dengan teknik dokumentasi dan wawancara, divalidasi dengan metode triangulasi sumber data, dan dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan oleh Pengampu Dalam Penanaman Anti Radialisme Kepada Santri

Pelaksanaan pendidikan anti radikalisme di pondok pesantren balekambang yaitu dengan menggunakan cara memberikan contoh kejadian-kejadian radikal di Indonesia. Dalam kegiatan ini, pada waktu kegiatan pembelajaran para santi akan di berikan suatu contoh tindakan radikal dan para santri disuruh memahami isi contoh tersebut. Selain kegiatan itu ada kegiatan di luar sekolah yang juga memberikan pemahaman anti radikalisme, yaitu kegiatan ngaji kitab kuning. Dalam kegiatan ini, pengampu akan menjelaskan isi dari kitab yang digunakan dengan cara menerjemahkan kitab satu kalimat yang kemudian para santri akan menulis terjemahan mereka di dalam kitab nya. Dalam penanganan sikap radikal sangatlah memerlukan upaya yang sangat baik. Dengan upaya tersebut diharapkan para santri dapat memahami bagaimana untuk menanamkan sikap dalam melaksanakan anti radikalisme. Peran pendidikan menjadi salah satu faktor yang penting dalam proses mencegah paham radikal yang masuk ke sekolah-sekolah. Seperti apa yang dijelaskan oleh bapak Agung Wardoyo bahwasanya antara pendidikan, nasionalisme dan radikalisme itu saling berkaitan. Pendidikan

mampu memperkuat nasionalisme. Sedangkan nasionalisme dan pendidikan, dapat menangkai suatu proses radikalisme. Jadi, pendidikan merupakan salah satu garda terdepan untuk menangkai radikalisme baik melalui pengajaran di dalam kelas ataupun kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas.

Media yang Digunakan oleh Pengampu dalam Menanamkan Sikap Anti Radikalisme

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang dilakukan oleh pengampu adalah menerangkan isi kandungan pada kitab I'tiqad al-Bukhari sehingga para santri dapat memahami makna yang terkandung dalam isi kitab tersebut. Pengampu akan menjelaskan dan memaknai kitab I'tiqad al-Bukhari, sehingga dalam pelaksanaannya para pengampu menerangkan maksud dari isi kitab tersebut dan para santri diharapkan bisa memahami dengan baik dan benar, dan selanjutnya para santri diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pengampunya sehingga dapat menciptakan pengetahuan yang lebih baik. Selain menggunakan kitab I'tiqad al-Bukhari, pondok pesantren Balekambang juga menggunakan kitab Riyadhus Shalihin, kitab kumpulan hadis Nabi Muhammad SAW yang berarti taman orang-orang shalih, yang disusun oleh Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawy (Imam Nawawi). Pada kitab ini hadis-hadis dikelompokkan ke dalam bab-bab berdasarkan tema utama, misalnya akhlak, adab sopan santun, adab terkait orang sakit dan orang yang meninggal; keutamaan membaca Al-Qur'an keutamaan-keutamaan terkait berbagai macam salat dan puasa, jihad, dzikir dan do'a, serta larangan-larangan terkait ibadah, muamalah, dan kebiasaan-kebiasaan hidup dalam beragama. Dengan demikian, pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi atas persoalan bangsa ini. Terutama tindakan radikal dan terorisme oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama tertentu. Memberikan pendidikan sejak dini kepada anak bangsa dengan menanamkan sikap dan perilaku anti radikalisme, yang dikenal sebagai pendidikan anti radikalisme, dapat

dijadikan sebagai upaya preventif (pencegahan) terhadap tindakan radikalisme dan terorisme.

Pendidikan anti radikalisme ini akan berpengaruh pada perkembangan psikologis peserta didik. Melalui pendidikan anti radikalisme, diharapkan semangat saling menghargai perbedaan akan mengalir dalam darah setiap generasi dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya generasi baru yang anti radikal diharapkan mampu menolak paham radikal yang saat ini berkembang.

Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Menanamkan Sikap Anti Radikalisme

Dalam melaksanakan kegiatan dalam melaksanakan penanaman sikap anti radikalisme yang telah dilakukan di pondok pesantren tidak semua berjalan dengan mudah, ada beberapa kendala yang harus dihadapi oleh Ustad atau Ustadzah dalam melaksanakan kegiatannya. Dalam pelaksanaan kegiatan penanaman anti radikalisme di pondok pesantren ini sendiri, cukup banyak kendala yang didapatkan salah satunya yaitu susah media pembelajaran dengan mencari hal-hal lain di internet, karena santri disini tidak boleh membawa handphone sehingga dapat menghambat pencarian informasi yang dibutuhkan. Dengan tidak membawa handphone jadinya para santri sedikit kesusahan dalam mencari informasi. Sehingga dapat memperlambat pengetahuan tentang contoh tindakan radikal yang harus di hindari. Selain karena keterbatasan handphone, kemauan santri juga dapat menjadi kendala dalam kegiatan anti radikalisme. Dengan jadwal pondok pesantren yang padat, banyak para santri yang kurang memperhatikan apa yang ustadz terangkan saat menerangkan tentang radikalisme.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penanaman Sikap Anti Radikalisme di Pondok Pesantren Roudlotul Mumbadiin, dapat diambil kesimpulan ada beberapa pondok pesantren yang menanamkan sikap anti radikalisme di lingkungan pondok pesantrennya. Para pengampu pondok Pesantren

ini menyampaikan dan mengajarkan sikap anti radikalisme diawali dengan memberikan pengertian kepada santri apa itu radikalisme, dampak dan pengaruh jika nanti terpapar paham radikalisme. Para pengampu juga memberikan pembelajaran anti radikalisme di pondok pesantren dengan memberikan contoh kejadian-kejadian radikal di Indonesia. Pendidikan anti radikalisme dilaksanakan melalui metode Pengajian Kitab Kuning (Metode Bandongan. Selain dengan Metode Bandongan, pendidikan anti radikalisme juga di terapkan dengan menggunakan sistem klasikal di sekolah-sekolah umum di yang berada di bawah naungan Yayasan. Pendidikan anti radikalisme akan disisipkan dalam pembelajaran yang bermuatan keislaman, contohnya pada mata pelajaran akidah akhlaq sehingga dapat meningkatkan perilaku sikap toleransi dan anti radikalisme. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dan penanaman sikap anti radikalisme di pondok pesantren balekambang dilakukan dengan menggunakan berbagai media tergantung dengan apa yang akan disampaikan dan apa yang akan dipelajari. Umumnya media yang wajib digunakan adalah Kitab I'tiqad Al-Bukhari dan Kitab Riyadhus Shalihin. Selain itu dalam memberikan contoh kejadian-kejadian radikal di Indonesia, para pengampu menggunakan media video atau gambar-gambar mengenai kasus-kasus radikalisme di Indonesia maupun di seluruh dunia. Dalam pelaksanaan kegiatan penanaman anti radikalisme di pondok pesantren adalah kurangnya media yang dapat digunakan untuk mencari informasi di internet, karena santri disini tidak boleh membawa handphone sehingga dapat menghambat pencarian informasi yang dibutuhkan. Selain itu kemauan dan minat santri dalam mencari informasi tambahan juga dapat menjadi kendala para santri dalam memahami sikap anti radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Ahmad. 2015. Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas. Kalam: Jurnal Agama dan Pemikiran, Volume 9, Nomor 2
- Departemen agama RI direktorat jenderal kelembagaan agama islam, pondok pesantren dan madrasah diniyah (Jakarta: 2003), hlm.1
- Dhofier, Zamakhsyari. 1995. Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES. hal 44-60.
- Faridah, I. F. 2013. Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture, 5(1).
- Ismail, R. 2012. Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama). Religi Jurnal Studi Agama-Agama, 8(1), 1-12.
- Madjid, Nurcholish. 1977. Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina. hal 20.
- Maksum, 2003, Pola Pembelajaran di Pesantren, Jakarta: Ditpekapontren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Maksum, A. 2015. Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 3(1), 81-108.
- Malik, A., Sudrajat, A., & Hanum, F. (2016). Kultur pendidikan pesantren dan radikalisme. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 4(2), 103-114.
- Misrawi, Z. 2010. Pandangan Muslim moderat: toleransi, terorisme, dan oase perdamaian. Penerbit Buku Kompas
- Moloeng, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA. 2003. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Bandung: ANGKASA. hlm.115.
- Rokhmad, Abu, 2014, Pandangan Kiai Tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang. Jurnal "Analisa" Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan. Volume 21, Nomor 01, Juni, Semarang:

Agung, Iskandar dan Amrazi Zakso. 2018. Menangkal Penyebaran Radikalisme Di Sekolah. Bogor; Penerbit IPB Press

- Balai Pengembangan dan Penelitian, hal. 27-37.
- Sutardi, T. 2007. Antropologi: Mengungkap keragaman budaya. PT Grafindo Media Pratama.
- _____. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010, hlm. 63
- Tangidy, A. M., & Setiawan, T. A. 2016. Toleransi Melalui Model Budaya Pela Gandong Menggunakan Media Board Game Untuk Mahasiswa. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 11(2), 16-25.